

POLITICAL CARTOON PARTAI DEMOKRAT DALAM HARIAN KOMPAS**Sholihul Abidin****Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam,
email:sholihulabidin88@gmail.com****ABSTRAK**

The news which is presented variedly is a construction of a social reality. The society then interprets the news in society's point of view freely. Political cartoon in a column 'oom pasikom' of daily news 'Kompas' brings out the idea to give a simultaneous interpretation to the conflict of Demokrat party. Known from the Charles Sanders Peirce's semiotic theory and Lewis A Coser's conflict theory that happened to Demokrat party is an internal conflict. The Conflict was started from the uncovering of corruption which involved Anas Urbaningrum as one of the high-powered person in this party. He was suspected the case of corruption of Hambalang Sport Center project by KPK. Then Anas Urbaningrum was stood down from his function by Demokrat party on behalf of SBY. The culminating point of internal conflict is when Anas Urbaningrum and his endorsement fought back SBY. Visualized in caricature in column 'oom pasikom', published in March 2nd, 2013, he revealed his anger by threatening to open up on a charge of his case. He threatened to divulge the bill out of Century Bank case which was under the KPK investigation. Based on the Lewis A Coser's opinion, the conflict between Anas Urbaningrum and SBY in Demokrat party was as a big bang from an internal conflict because in term of intimate relationship in Demokrat party was possible to their whole personality be seen.

Keywords: *semiotic, political cartoon*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan media massa memberikan banyak dampak positif kepada publik dan juga bagi disiplin jurnalistik sendiri. Publik memiliki banyak pilihan dalam menentukan kebutuhan informasi yang diinginkan. Disiplin jurnalistikpun semakin berkembang dengan banyaknya media massa yang bersaing dalam menyediakan kebutuhan informasi kepada publik. Sebuah tradisi yang hingga kini mendominasi cara penyampaian informasi berita adalah dengan menggunakan kalimat dan dokumentasi foto. Kalimat berita dan dokumentasi foto ini menjadi bagian substansial dalam tradisi penyusunan dan penyampaian berita media cetak. Bahkan jika kita amati secara lebih dalam maka unsur kalimatlah yang lebih banyak memenuhi halaman-halaman koran, majalah maupun media cetak yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemas jurnalistik lebih banyak disampaikan dalam bentuk bahasa verbal. Sehingga akan jarang kita jumpai sebuah laporan jurnalistik yang disampaikan dalam bentuk lain seperti bentuk laporan berita yang dikemas menjadi *gag cartoon* maupun *strip cartoon*.

Bahasa verbal memang memiliki kelebihan lebih mudah dipahami oleh komunikan maupun lawan bicara. Orang cenderung akan lebih cepat mengerti dan memahami pesan komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan bahasa

verbal daripada bahasa non-verbal. Padahal hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh komunikasi non-verbal cukup besar terhadap keberhasilan komunikasi, yaitu 65-70 %. Bahkan dalam penelitian Ilmu manajemen bisa berpengaruh lebih dari 93 %.¹

Selain hanya sedikit media massa yang memanfaatkan bahasa non-verbal, bahasa non-verbal juga hanya menjadi unsur pelengkap dalam media massa. Jika kita perhatikan lagi, hanya beberapa media massa yang berskala nasional maupun lokal yang memanfaatkan bahasa non-verbal dalam penyampaian berita. Media cetak biasanya menggunakan gambar kartun atau karikatur sebagai gambaran dari halaman editorial atau opini redaksi media. Kemudian ada pula kartun yang disertakan pada surat pembaca. Lazimnya kartun dan karikatur ini ditempatkan pada rubrik opini media cetak. Selain itu beberapa media massa cetak juga memberikan ilustrasi gambar pada berita-berita tertentu yang disertai ilustrasi gambar sebagai kalimat pengantar untuk menuntun pembaca mengetahui kejadian yang diilustrasikan.

Meskipun sedikit, karikatur merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam penyajian surat kabar. Peranan karikatur itu demikian penting, manakala kita sudah sampai pada bentuk yang sudah tidak bisa lagi digambarkan dengan tulisan, hingga memerlukan sentuhan

¹ Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial*, h.53

“seni” yang menyangkut berbagai unsur.² Karena seni mampu mengisi ruang-ruang kosong dalam jiwa seseorang. Didalam dunia surat kabar kita mengenal dua unsur utama yaitu penyajian berita dan pendapat. Dalam unsur pendapat inilah karikatur mengisi ruang lingkungannya disamping Tajuk Rencana, pojok dan lain-lain. Tetapi karikatur bukan sekedar pendapat. Ia harus memenuhi syarat-syarat lain, diantaranya harus cepat dimengerti pembaca, ada unsur humor penggambaran manusianya yang bersifat komis dan sebagainya.³

Bertahun-tahun karikatur telah mengembangkan kekuatannya dalam membentuk opini publik. Benyamin Franklin, seorang pembaharu jurnalistik, adalah orang yang pertama menerbitkan sketsanya yang termashur: “Kerjasama atau Mati”. Sketsa tersebut menggambarkan ukiran kayu yang berbentuk seekor ular yang dipotong menjadi delapan bagian, dan tiap bagiannya melukiskan kelompok masyarakat pesisir. *Pennsylvania Gazzete* menyiarkan dalam tahun 1754, dimana akhirnya dapat menyatukan penduduk baru di Perancis dan mengobarkan kampanye di Amerika Serikat. Para redaktur penerusnya menyiarkan kembali gambar reptile terpotong delapan itu sebagai peopaganda revolusi Amerika. Dalam *happer’s Weekly*, Thomas Nast membuat karikatur seorang agen

pembaharu ditahun 1870-1871 dengan menggambar bagian terpenting dari pertandingan tinju saat kalahnya Tammany Tweed Ring yang terkenal (buruk). Para kartunis sezamannya seperti David Lowe di Inggris dan Bill Mauldin di Amerika menyatakan bahwa karikatur tetap menyimpan kekuatan sebagai jenis tajuk yang efektif.⁴

Koran harian Kompas adalah salah satu media massa nasional yang kontinyu dalam pemuatan karikatur atau kartun. *Political Cartoon* (interpretasi peristiwa politik yang dikemas dalam bentuk gambar kartun) menjadi salah satu bagian isi berita harian tersebut selalu memiliki isu-isu menarik untuk kita kaji. Contohnya adalah tentang polemik Partai Demokrat. Kasus pencopotan Anas Urbaningrum dari ketua umum Partai Demokrat begitu banyak menyita perhatian masyarakat. Harian Kompas ini secara intensif memberitakan peristiwa tersebut dengan baik dalam bentuk straight news maupun yang lainnya seperti karikatur atau kartun. Koran harian Kompas dengan skala distribusi nasional akan berkontribusi besar dalam membentuk opini publik mengenai polemik partai Demokrat tersebut.

Pemberitaan media massa pada dasarnya merupakan kontruksi realitas. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengonstruksi realitas. Isi media adalah hasil

² Pramono, *Karikatur-Karikatur*, prakata.

³ ibid

⁴ Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Bandung, 2010. hal. 159

mengkonstruksi-kan berbagai realitas yang dipilih oleh para pekerja media.⁵ Hasil konstruksi inilah yang nantinya membentuk opini publik. Karena media dapat menggunakan fungsi dan peranannya dalam mempengaruhi publiknya sehingga dapat berdampak pula pada perilaku seseorang maupun masyarakat.

Disinilah letak kelebihan gambar kartun yang digunakan media massa sebagai bentuk penggambaran terhadap berbagai hal. Baik sosial, ekonomi, politik dan bahkan perilaku maupun perbuatan perorangan. Kartun ini memberikan pengayaan imajinasi tak terbatas pada pembacanya. Sindiran dengan menggunakan gambar dan bahasa yang lugas dan lucu merupakan gaya komunikasi yang khas dari karikatur dan kartun.

Karikatur atau kartun yang dalam media cetak sebagai unsur penyampaian pendapat inilah yang akan disebut sebagai sesuatu yang merujuk kepada sesuatu yang lainnya. Seperti pada kasus pencopotan Anas Urbaningrum dari Ketua Umum Partai Demokrat. Karikatur dari koran harian Kompas akan berperan aktif dalam menyampaikan gagasan maupun pendapatnya sebagai bentuk interpretasi media yang kemudian dikonsumsi oleh publik dan tentu akan diinterpretasikan kembali oleh publik tersebut. Salah satu sifat tanda adalah sesuatu yang merujuk kepada

sesuatu yang lain. Dari sinilah dasar pemikiran analisis tanda karikatur kolom oom pasikom harian Kompas. Karikatur tersebut yang menyampaikan gagasan dan pendapatnya mengenai polemik di internal Partai Demokrat pada awal tahun 2013 sebagai objek dasar dari analisis teks media ini.

Political Cartoon

Kartun berasal dari bahasa Italia, *cartone*, yang berarti kertas. Kartun pada mulanya adalah penamaan bagi sketsa pada kertas a lot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau lukisan dinding, gambar arsitektur, motif permadani, atau untuk gambar pada mozaik dan kaca. (Pramono 1996: 48-49).

Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak hanya sekedar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat serta bertujuan humor dan satir seperti pada *political cartoon*.⁶

The Ensyklopedia of Cartoon membedakan secara lebih khusus terhadap *cartoon* sesuai dengan kegiatan yang ditandainya. *Comic cartoon* atau *gag cartoon* untuk lelucon sehari-hari. *Political cartoon* untuk gambar sindir politik. *Animated cartoon* untuk film kartun dan *editorial cartoon* digunakan khusus untuk kartun media pers

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Rosda Karya, Bandung, 2001, hal 88

⁶ *Jurnal Komunikasi Islam*, Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, vol.2 No.1, h.113

cetak (surat kabar, tabloid majalah) yang berisi komentar dan sindiran terhadap peristiwa, berita ataupun isu yang berisi hangat dimasyarakat (Horn 1980: 15-24).

Silang pendapat dari pengertian karikatur dan kartun. Noerhadi membedakan dengan tegas bahwa tokoh dalam karton bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka, berbeda dengan tokoh dalam karikatur imitasi yang dipletot-pletotkan (*distortion*) pada beberapa bagian wajah untuk memberikan persepsi tertentu kepada pembaca sehingga seringkali disebut *portrait caricature*. (Wijana, 2004:7)

Perbedaan tegas tersebut dikuatkan oleh Sudarta bahwa karikatur dan kartun itu seperti binatang dan gajah (Sudarta 1987:51). Kartun semua gambar humor, termasuk karikatur itu sendiri. Sedangkan karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya orang terkenal, dengan “mempercantiknya” melalui penggambaran ciri khas lahiriahnya untuk tujuan mengejek. Contohnya bisa kita saksikan pada kartun-kartun yang mengandung beban kritik sosial yang umumnya ada dikoran yang lazim disebut *political cartoon*, yakni bentuk lain dari penggambaran editorial atau tajuk rencana dalam bentuk gambar humor. Kartun jenis ini biasanya berbentuk karikatur terkait dengan karakter tokoh sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroiti masalah politik atau masalah publik. Sebuah gambar kartun yang mengandung sebuah kritikan yang dimuat sebuah koran atau majalah dan dimuat dirubrik opini adalah kartun politik (*political cartoon*).⁷

Pengertian mengenai *political cartoon* diatas sedikit banyak memberikan pemahaman mengenai definisi dari pada *political cartoon* sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *political cartoon* adalah sebuah gambar kartun yang menunjuk dan mengandung beban kritikan atau sindiran terhadap permasalahan-permasalahan politik.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika (1839-1914). Ia menuturkan tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang, oleh karena itu tanda mempunyai arti penting dalam komunikasi, tanda dapat diwujudkan dalam simbol atau tanda. Charles Sanders Pierce mengusulkan kata semiotik sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-

⁷ http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp_content/uploads/MAKNAKARTUN_POLITIK_KARYA_T.pdf diakses 25/6'13

tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, lalu berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce memusatkan perhatian pada fungsi tanda pada umumnya. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam mencapai tujuan tersebut, ia menciptakan kata-kata baru yang ditemukannya sendiri yakni semiotik. Dengan penggunaan kata-kata inilah ahli semiotik dan kubu Peirce dapat dikenali.

Proses semiotik adalah suatu proses pemaknaan tanda yang bermula dan persepsi atas dasar, kemudian dasar merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses interpretan.⁸ Penerapan dari model trikotomis Pierce ini dapat dilihat dalam contoh berikut: apabila seseorang melihat sebuah bendera kuning (R) yang membuatnya merujuk pada suatu O, yakni dilekatkan pada sebuah kayu yang dipegang oleh seorang pengendara motor. Proses selanjutnya ialah saat menafsirkannya, misalnya, bahwa bendera itu menandakan bahwa ada orang yang meninggal dan si pemegang bendera hendak mengantar si jenazah ke pekuburan (I). Pada suatu tanda (bendera kuning) ini masih dalam tataran antara R dan O, maka tanda itu masih menunjukkan identitas (dasar: identitas). Inilah

nanti yang disebut dengan ikon. Selanjutnya, bila dalam kognisi pemakai tanda itu, ia menafsirkan bahwa bendera kuning adalah simbol adanya kematian, maka tanda seperti itu disebut lambang. Yaitu hubungan antara R dan O bersifat konvensional (seseorang harus memahami konvensi tentang hubungan antara bendera berwarna kuning dengan "kematian").

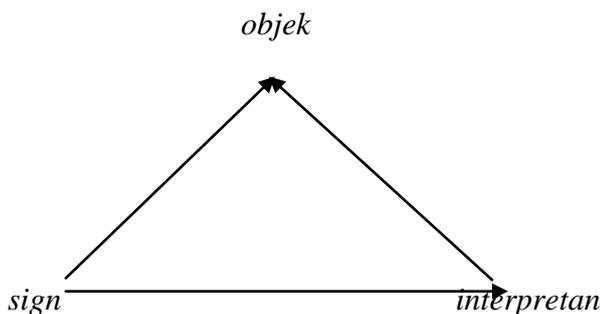
Bagi Pierce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi seperti itu menjadi fungsi utamanya. Kemudian representasi dapat berfungsi apabila ada bantuan dari sesuatu (*ground*). Sering kali *ground* suatu tanda merupakan kode, namun ini tidak berlaku mutlak. Kode sendiri merupakan suatu sistem peraturan yang bersifat trans individual (melampaui batas individu). Namun demikian, banyak tanda yang bertitik tolak dari *ground* yang bersifat sangat individual. Seperti yang dikemukakan diatas, tanda juga diinterpretasikan. Sehingga tanda selalu dihubungkan dengan acuan, dari tanda yang orisinal berkembang suatu tanda baru (*interpretan*). Jadi, dalam tanda selalu terdapat hubungan segitiga (*ground, objek, interpretan*) yang satu sama lain saling terikat.

Semiotik menurut Pierce adalah suatu hubungan di antara tanda, objek, dan makna. Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk

⁸ Hoed, B.H., *strukturalisme, Pragmatic, dan Semiotik dalam kajian Budaya*; dalam T.Cristomy (penyunting), Indonesia: *Tanda yang Retak*, Jakarta: wetatama widya sastra, 2002. Hal. 28

(merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek. Acuan Tanda / objek (*object*) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang di rujuk tanda. Pengguna Tanda (*interpretant*) Interpretan adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkanya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.⁹

Hubungan trikotomi atau segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai berikut:¹⁰



Gambar.2.1

Teori Konflik Lewis A. Coser

Teori konflik merupakan sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan namun terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam

masyarakat. Konflik juga memiliki kaitan yang erat dengan struktur dan juga konsensus.

Lewis A Coser adalah salah seorang tokoh dari teori konflik. Pemikirannya banyak dilatar belakangi tentang fungsi konflik sosial yang dapat dijelaskan dengan melihat kondisi intelektual, sosial dan politik pada saat itu. Kondisi intelektual adalah respon Coser atas dominasi pemikiran fungsionalisme yang merupakan orientasi teoritis dominan dalam sosiologi Amerika pada pertengahan tahun 1950. Coser mengemukakan bahwa proses konflik dipandang dan diperlakukan sebagai sesuatu yang mengacaukan atau disfungsional terhadap keseimbangan sistem secara keseluruhan. Sementara Coser sendiri memandang bahwa konflik bukan serta-merta merusakkan, berkonotasi disfungsional, disintegrasi ataupun patologis untuk sistem dimana konflik itu terjadi. Melainkan bahwa konflik sendiri dapat mempunyai konsekuensi-konsekuensi positif untuk menguntungkan sebuah sistem.

Awalnya perhatian Coser dititik beratkan pada pendekatan fungsionalisme struktural dan mengabaikan konflik. Menurut pendapatnya bahwa sebenarnya struktur-struktur itu merupakan hasil kesepakatan, akan tetapi di sisi lain ia juga menyatakan adanya proses-proses yang tidak merupakan kesepakatan, yaitu yang berupa konflik. Konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan

⁹ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media, 2006. h.265

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.hal.114-115

dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Konflik dapat terjadi antarindividu, antarkelompok dan antarindividu dengan kelompok. Baginya konflik dengan luar (*out group*) dapat menyebabkan mantapnya batas-batas struktural, akan tetapi di lain pihak konflik dengan luar akan dapat memperkuat integrasi dalam kelompok yang bersangkutan.

Konflik antara suatu kelompok dengan kelompok lain dapat menyebabkan solidaritas anggota kelompok dan integrasi meningkat, dan berusaha agar anggota-anggota jangan sampai pecah. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya apabila suatu kelompok tidak lagi merasa terancam oleh kelompok lain maka solidaritas kelompok akan mengendor, dan gejala kemungkinan adanya perbedaan dalam kelompok akan tampak. Disisi lain, apabila suatu kelompok selalu mendapat ancaman dari kelompok lain maka dapat menyebabkan tumbuh dan meningkatnya solidaritas anggota-anggota kelompok. Sedangkan konflik internal dapat menguntungkan kelompok secara positif. Ia menyadari bahwa dalam relasi-relasi sosial terkandung antagonisme, ketegangan atau perasaan-perasaan negatif termasuk untuk relasi-relasi kelompok dalam (*in group*) yang di dalamnya terkandung relasi-relasi intim yang lebih bersifat parsial. Harus diketahui bahwa semakin dekat hubungan akan semakin sulit rasa permusuhan itu diungkapkan. Akan

tetapi semakin lama perasaan ditekan maka mengungkapkannya untuk mempertahankan hubungan itu sendiri. Mengapa demikian karena dalam suatu hubungan yang intim keseluruhan kepribadian sangat boleh jadi terlihat sehingga pada saat konflik meledak, mungkin akan sangat keras.

Konflik akan senantiasa ada sejauh masyarakat itu masih mempunyai dinamikanya. Adapun yang menyebabkan timbulnya konflik, yaitu karena adanya perbedaan-perbedaan, apakah itu perbedaan kemampuan, tujuan, kepentingan, paham, nilai, dan norma. Di samping itu, konflik juga akan terjadi apabila para anggota kelompok dalam (*in group*) terdapat perbedaan. Akan tetapi, tidak demikian halnya apabila para anggota kelompok dalam (*in group*) mempunyai kesamaan-kesamaan.

Perbedaan-perbedaan antara para anggota kelompok dalam (*in group*) tersebut dapat pula disebabkan oleh adanya perbedaan pengertian mengenai konflik karena konflik itu bersifat negatif dan merusak integrasi. Akan tetapi, ada pula pengertian dari anggota kelompok dalam (*in group*) bahwa karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan maka konflik akan tetap ada. Perlu diketahui bahwa suatu kelompok yang sering terlibat dalam suatu konflik terbuka, hal tersebut sesungguhnya memiliki solidaritas yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat konflik sama sekali.

Memandang konflik sebagai suatu fenomena kemasyarakatan maka konflik akan selalu ada dalam lingkungan sosial. Sebenarnya konflik tidak usah dilenyapkan, akan tetapi perlu dikendalikan konflik akan senantiasa ada di masyarakat, hal tersebut karena dalam masyarakat itu terdapat otoritas. Hal tersebut dikandung maksud bahwa apabila di suatu pihak bertambah otoritasnya maka di lain pihak akan berkurang otoritasnya. Selain itu juga karena adanya perbedaan kepentingan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Konflik dapat dikendalikan apabila kelompok yang terlibat dalam konflik dapat menyadari adanya konflik, dan perlu dilaksanakannya prinsip-prinsip keadilan. Di samping itu juga harus terorganisasi secara baik terutama yang menyangkut semua kekuatan sosial yang bertentangan. Dalam hal ini, apabila upaya pengendalian konflik itu tidak dilakukan maka konflik yang tertekan dan tidak tampak dipermukaan, dapat meledak sewaktu-waktu. Konflik yang tertekan dapat menyebabkan putusannya hubungan, dan apabila emosionalnya meninggi maka putusannya hubungan tersebut dapat meledak secara tiba-tiba. Berkenaan dengan hal tersebut di atas maka perlu dibentuk saluran alternatif sehingga rasa dan sikap pertentangan dapat dikemukakan dengan tidak merusak solidaritas.

2. METODE

Analisis teks pada karya tulis ini menggunakan menggunakan teori analisis semiotik jenis semiotik analitik yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Didalam tradisi ilmu komunikasi, semiotik yang dikenalkan oleh Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu. Karena pokok persoalan dalam tema yang diangkat adalah tentang suatu konflik maka hasil analisis tersebut kemudian dilihat dengan menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Teori konflik ini digunakan dalam melihat suatu interpretasi yang nantinya muncul dari analisis semiotic pada kolom oom pasikom harian Kompas.

Data dalam analisis ini diambil dari koran harian Kompas yang dikumpulkan selama dua bulan. Yaitu Februari hingga Maret 2013. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian dipilihlah kolom oom pasikom yang memuat tentang gambar-gambar kartun yang bertema karikatural untuk dianalisis menggunakan semiotika Charles Sander Peirce. Selain karikatur dalam kolom oom pasikom harian Kompas tersebut, data-data lain seperti berita yang berhubungan dengan perkembangan partai Demokrat juga menjadi sumber referensi tambahan yang lain. Hal itu guna

melihat perkembangan dari peristiwa yang dialami oleh partai Demokrat beserta para anggotanya yang terlibat permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolom Oom Pasikom Harian Kompas edisi Februari-Maret 2013

Selama edisi Februari hingga Maret, dalam kolom oom pasikom harian Kompas ditemukan sedikitnya 4 gambar karikatur (*political cartoon*) yang digunakan dalam menggambarkan polemik Partai Demokrat. Berikut daftar gambar *political cartoon* kolom oom pasikom harian Kompas edisi Februari-Maret.



Gambar. 4.1. Kolom oom pasikom harian KOMPAS edisi 16 Februari 2013



Gambar. 4.2. Kolom oom pasikom harian KOMPAS edisi 23 Februari 2013



Gambar. 3. Kolom oom pasikom harian KOMPAS edisi 2 Maret 2013



Gambar. 4. Kolom oom pasikom harian KOMPAS edisi 9 Maret 2013

Analisis Kolom oom Pasikom Harian Kompas

1. Edisi 16 Februari 2013

Sign : kolom oom pasikom harian Kompas edisi 16 Februari 2013

Objek : gambar pertunjukan wayang kulit lengkap dengan dalang dan pemain gamelan. Digambarkan tiga wayang sedang dimainkan diatas panggung, dua gunung dengan satu gunung bergambar seekor tikus dan satu wayang kulit dalam kotak peti dengan wajah yang mirip Anas Urbaningrum. Salah satu wayang mirip dengan wajah SBY sedang berdialog kepada wayang yang lain, yaitu "...DEMI MENYELAMATKAN PARTAI".

Kemudian dibelakangnya satu tokoh wayang lagi seperti menyela dialog Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), wayang tersebut berkata “LHA.... DEMI SAYA MANA PAK?”. Dalang wayang kulit yang memakai seragam lengkap dalang (baju hitam, blangkon, keris dan jarit) pada punggungnya tertulis “POLITIK”.

Interpretan : pagelaran wayang kulit ini menjadi idiom yang sangat tepat untuk digunakan sebagai perumpamaan dalam drama kehidupan manusia yang tidak lepas dari apa adegan-adegan atau peristiwa-peristiwa dalam rangkaian “pertunjukan” hidup sang aktor atau dalam hal ini manusia. Inilah awal dari permulaan konflik di internal partai Demokrat. Anas Urbaningrum yang pada saat itu tengah menjadi tersangka dugaan kasus korupsi dana pembangunan sport centre Hambalang tidak mendapatkan pembelaan dari partainya atas kasus tersebut. Sebagai ketua umum partai Anas dipaksakan untuk mundur dari jabatannya lantaran Susilo Bambang Yudhoyono sebagai top figur serta ketua Dewan Pembina Partai Demokrat mengambil langkah penyelamatan partai.¹¹ Sebagai konsekuensi dari kasus dugaan korupsi yang menyeret nama ketua umum parta Demokrat, penyelamatan itu perlu

dilakukan dengan mengganti ketua umum dengan sosok yang lebih bisa diterima publik.¹²

2. Edisi 23 Februari 2013

Sign : kolom oom pasikom harian Kompas edisi 23 Februari 2012

Objek : SBY pada karikatur edisi ini di gambarkan sedang berpidato dan disamping kiri belakang berdiri Anas Urbaningrum dengan menggunakan seragam Partai Demokrat sedang memperhatikan pidato SBY. Anas yang digambarkan dengan satu alisnya terangkat ke atas semakin mempertegas keseriusannya memperhatikan pidato SBY. Kemudian disisi belakang kanan berdiri Abraham Samad ketua KPK yang juga sedang mendengarkan pidato Presiden SBY. Berbeda dengan Anas, Abraham Samad (ketua KPK) digambarkan dengan beberapa bentuk gambar di atas kepalanya. Gambar - gambar di atas kepala Abraham Samad merupakan simbol dari macam-macam pemikirannya. Ketua KPK ini seperti seseorang yang sedang meraba-raba

¹¹. Selama dua pekan terakhir, kita terpengangah oleh kesibukan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengurus kemelut internal Partai Demokrat, partai yang mengantar beliau benjadi presiden untuk dua periode pemerintahan. Adakah yang salah?. Syamsuddin Haris, Profesor Riset LIPI dalam *Negara dan Drama Partai*, Rubrik Opini, Kompas, 16/2/2013.

¹² Hal tersebut diungkapkan oleh sejumlah kader yang juga pengurus Dewan pimpinan Pusat (DPP) Partai Demokrat dalam jumpa Pers di Jakarta, jumat (15/2).

Mereka antara lain Ketua Pusat Pengembangan Strategi dan Kebijakan Partai Demokrat Ulil Abshar-Abdalla, ketua Dep[artemen Pemberantasan Korupsi dan Mafia Hukum Didi Irawadi Syamsuddin, dan Kepala Biro Perimbangan Keuangan DPP Partai Demokrat M Husni Thamrin, Sekretaris Departemen Pemajuan dan Perlindungan HAM DPP Partai Demokrat Rachland Nashidik.

“Publik sudah lama berharap demokrasi harus diselamatkan dengan membersihkan partai dari praktik korupsi . harapan ini menjadi motif munculnya kritik terhadap partai Demokrat . partai pemenang pemilu punya tanggung jawab paling besar untuk berlaku etis dan akuntabel,”tutur rachland. *Partai Demokrat Terus Memanas*, Kompas, 16/2/2013. Hal. 1 dan 15.

atas isi dari pidato-pidato yang diucapkan oleh Presiden SBY. Kemudian tokoh oom pasikom di pojok kanan bawah sedang menirukan gaya berpidato SBY. Dengan wajah tersenyum tokoh tersebut mengatakan “ Nantikan Episode Sinetron Selanjutnya”.

Interpretan : Majelis Tinggi Partai Demokrat mengambil alih kendali partai seperti diumumkan Susilo Bambang Yudhoyono di Puri Cikeas pada 8 Februari 2013. Kemudian, pada hari jumat, 22 february 2013, Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus dugaan korupsi proyek pembangunan *sport centre* Hambalang.¹³ Gambaran karikatur ini menunjukkan sebuah alur drama pertunjukan dalam hal ini polemic partai Demokrat atau dalam pandangan teori konflik Lewis A Coser disebut sebagai konflik internal. Lanjutan dari kasus Anas Urbaningrum sebagai tersangka kasus korupsi dana pembangunan sport centre Hambalang adalah pengambil alihan kendali partai Demokrat oleh

Majelis Tinggi partai. Dan setelah itu barulah kemudian Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka. Penetapan Anas inilah yang nantinya mengakibatkan meledaknya konflik internal Partai Demokrat menjadi tak terhindar. Karena didalam sebuah hubungan yang intim sebagai sesama anggota kelompok sangat boleh jadi keseluruhan kepribadian akan terlihat.

3. Edisi 2 Maret 2013

Sign : kolom oom pasikom harian kompas edisi 2 Maret 2013.

Objek : antra santai dan formal, Anas Urbaningrum di gambarkan dengan pakaian jas berdasi, namun dengan atasan resmi itu ia hanya mengenakan celana pendek. Gambar tersebut sangat terlihat kontras. Kostum atas Anas Urbaningrum yang sangat formal dengan bawahan celana pendek yang sangat santai. Dengan kostum seperti itu, mata dan jari telunjuknya mengarah kepada sesuatu diluar gambar (obyek yang ditunjuk dan dipandang Anas Urbaningrum tidak terwakilkan pada gambar karikatur). Anas Urbaningrum juga mengucapkan sebuah kalimat “... Hayo... Buka-bukaan !... Berani ?!“. Kalimat tersebut seakan menegaskan bahwa Anas Urbaningrum sedang marah. Kata “... Berani ?! “ yang sebenarnya kata tanya namun di akhiri dengan tanda seru. Bahasa tersebut menunjukkan sebuah pertanyaan yang di ucapkan dengan nada tinggi, sehingga terkesan sebagai gertakan terhadap lawan bicara Anas Urbaningrum.

¹³ ”...Majelis Tinggi mengambil alih kendali partai seperti diumumkan Susilo Bambang Yudhoyono di Puri Cikeas, Bogor, 8 Februari lalu, setelah melihat elektabilitas partai terus merosot. Di Majelis Tinggi, Anas duduk sebagai wakil ketua. Namun, Anas diminta focus pada dugaan kasus hokum yang menyimpannya.”

“.... Anggota Dewan Pembina Partai Demokrat, Syarifuddin Hasan, menegaskan,”penetapan tersangka oleh KPK otomatis membuat Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum harus mundur, sesuai pakta integritas yang ditandatangani oleh semua kader Partai Demokrat”.

Menurut Syarifuddin, pakta integritas sudah secara eksplisit dinyatakan berbagai konsekuensi yang harus dipatuhi semua kader Partai Demokrat. Semua kader yang bermasalah dengan hukum harus mengundurkan diri atau bersedia diberhentikan”. Kompas dalam Anas Terancam Hukuman Seumur Hidup, 23/2/2013. Hal. 15

Kedua kalimat yang diucapkan oleh Anas Urbaningrum dengan nada tinggi ini menjadi sebuah gertakan pada lawannya, yaitu sesuatu yang ditunjuk oleh Anas tersebut.¹⁴

Interpretan : inilah ledakan dari sebuah konflik internal yang dimaksudkan dalam teori Lewis A Coser. Kalimat yang diucapkan oleh Anas Urbaningrum ini dapat menjadi sebuah ekspresi kekecewaan dan bahkan kekesalahan atas penetapannya sebagai tersangka kasus korupsi. Sehingga kalimat ucapannya tersebut seakan menantang pihak-pihak yang tidak berpihak kepadanya. Tindakan pengambilalihan kendali partai pada beberapa waktu sebelumnya memang seakan-akan menunjukkan bahwa partai lepas tangan atas kasus yang menjerat anggotanya. Dalam hal lain, diinternal partai Demokrat sendiri sebenarnya telah terjadi polemik atas respon dari pencopotan ketua umum Partai yaitu Anas Urbaningrum. Didalam sebuah relasi sosialterkandung antagonism, perasaan negati, termasuk untuk relasi kelompok dalam (*in group*) yang didalamnya terkandung relasi-relasi intim parsial. Begitu halnya yang terjadi dalam konflik internal Partai Demokrat ini.

¹⁴ JAKARTA, KOMPAS- Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum harus bijak menghadapi tuntutan banyak pihak yang memintanya mengungkap kasus korupsi yang ia ketahui. Situasi politik sekarang harus dilihat sebelum mengambil langkah.

“Kalau memang yang akan diungkap Anas itu bisa membuat situasi politik sangat panas dan bisa mengganggu stabilitas nasional, dia harus benar-benar mempertimbangkannya,” kata pengamat politik dari Soegeng Sarjadi syndicate, Sukardi Rinakit, Jumat 1/3 di Jakarta..., *Perlawanan Anas Menjadi Alat Tawar Politik*, Kompas, 2/3/2013/.

Anas Urbaningrum beserta relasi kelompok dalamnya atau dengan istilah lain Partai Demokrat terbelah menjadi kubu yang loyal terhadap Anas Urbaningrum serta kubu yang masih loyal terhadap partai serta top figurpartai yaitu SBY. Sebagian besar anggota muda partai Demokrat berpihak kepada Anas dan golongan tua serta sebagian golongan muda tetap loyal kepada partai. Dari serentetan konflik internal partai Demokrat, pada titik inilah sebenarnya puncak ledakan dari konflik internal tersebut. Dimana loyalitas dari para anggota partai teruji disaat dua orang figur partai tidak memiliki kesamaan misi dalam menjalankan organisasi politik.

4. Edisi 9 Maret 2013

Sign : kolom oom pasikom harian Kompas edisi 9 Maret

Objek : mengenakan tutup kepala berlogo Partai Demokrat digambarkan sedang duduk di atas puncak tugu monas dengan berkostum seperti Aladin Anas Urbaningrum digambarkan tengah memberikan ancaman dengan beraksi akan mengusap lampu ajaib kasus Century yang selama ini sulit terungkap.¹⁵ Gambar ketua KPK pun dimunculkan dengan melihat aksi Anas di atas tugu monas serta disamping

¹⁵ Tangerang Selatan, KOMPAS-Mantan Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum mengakui, ada pembicaraan terkait kasus Century dalam pertemuandengan sejumlah pihak dirumahnya seusaia ditetapkan sebagai tersangka kasus Hambalang. Namun, nama-nama itu tidak terkait dengan aliran dana talangan Bank Century Rp. 6,7 triliun yang diduga diselewengkan. Kompas dalam *Anas Akui Sebut Nama*, rubric Politik & Hukum, 9/3/2013.

ketua KPK terdapat juga gambaran SBY sedang menutup mata serta mengintip aksi Anas dengan menggunakan salah satu matanya. Kemudian dari samping SBY terdapat tokoh oom pasikom dengan sebuah dialog yang ditujukan kepada Presiden SBY”... Tenang saja Pak... jinnya tidak akan keluar kok !!!”

Interpretan: puncak dari konflik internal sebagai lanjutan dari karikatur ketiga diatas adalah pada gambar karikatur keempat ini. Anas Urbaningrum yang telah ditetapkan sebagai tersangka korupsi mengaku mengetahui data serta informasi terkait kasus bill out Bank Century. Ancaman Anas pada karikatur sebelumnya benar-benar dilanjutkan. Pengakuannya dalam mengetahui kasus Century tersebut adalah sebuah bentuk pelemparan isu lama yang sangat mungkin ditujukan kepada sesama anggota partai demokrat lainnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam kondisi perasaan yang ditekan maka akan mengungkapkan hubungan itu sendiri. Karena dalam hubungan intim anggota kelompok sangat mungkin seluruh kepribadian dapat terlihat sehingga pada saat konflik meledak akan terjadi sangat keras. Dan pada karikatur terakhir dari interpretasi simultan yang digambarkan tersebut, informasi yang dimiliki oleh Anas Urbaningrum ini dimiliki akibat hubungan intim keanggotaan partai Demokrat tersebut. Sementara pada saat konflik internal terjadi di dalam partai Demokrat ancaman tersebutlah yang paling

keras dari serentetan kasus penetapan Anas Urbaningrum seorang ketua umum partai Demokrat sebagai tersangka korupsi dana pembangunan sport centre Hambalang.

4.PENUTUP

Interpretasi secara simultan dari kolom oom pasikom harian Kompas tentang polemik partai Demokrat secara teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser adalah termasuk dalam kategori konflik internal. Konflik internal partai Demokrat tersebut bermula dari beberapa anggota petinggi partai yang menjadi tersangka kasus korupsi pembangunan Sport Centre Hambalang. Yaitu Nasarudin bendahara Partai Demokrat kemudian Anas Urbaningrum ketua umum Partai Demokrat. Terseretnya nama Anas Urbaningrum dalam kasus korupsi pembangunan Sport Centre Hambalang inilah yang kemudian menjadi pemicu konflik internal partai Demokrat tersebut. Susilo Bambang Yudhoyono yang pada saat itu menjabat sebagai ketua dewan penasehat partai serta pendiri partai sekaligus top figure partai mewacanakan pencopotan jabatan Anas Urbaningrum dari ketua Umum Partai. Inilah bentuk riil dari konflik internal partai Demokrat. Sikap yang diambil oleh top figur tersebut berhasil melengserkan jabatan Anas Urbaningrum dan tak lama kemudian Anas Urbaningrum ditetapkan sebagai tersangka dugaan kasus korupsi proyek pembangunan sport centre hambalang oleh KPK. Pada saat

inilah konflik internal partai Demokrat memuncak dan merembet hingga persoalan-persoalan lain yang di identikkan dengan anggota partai yang lain. Relasi kelompok atau sesama anggota kelompok didalamnya terkandung relasi-relasi parsial. Sehingga Anas Urbaningrum beserta relasi dalam (*in group*) di dalam partai Dermokrat terlibat kontra dengan SBY beserta relasi dalamnya. Partai Demokrat seakan terbelah bersama kubu masing-masing yang saling berlawanan. Puncak konflik partai Demokrat sangat tergambar jelas dalam karikatur ketiga edisi 2 Maret 2013. Anas Urbaningrum digambarkan sedang sangat marah serta mengeluarkan kalimat sarkasme menantang untuk buka-bukaan kasus yang secara tidak langsung ditujukan kepada anggota partai Demokrat yang lain. Hal ini dapat dikatakan sebagai ledakan konflik yang sangat keras dari serangkaian polemik yang terjadi di internal partai Demokrat. Meskipun tidak sampai pada perpecahan partai secara resmi, namun secara hubungan keanggotaan partai Demokrat sudah terbagi menjadi dua kubu. Hal tersebut dapat kita lihat pada ekspresi karikatur keempat edisi 9 Maret 2013 dimana Anas Urbaningrum digambarkan lebih percaya diri dengan mengetahui permasalahan bill out Bank Century yang selama ini masih dalam penyelidikan KPK. Selain digambarkan SBY sedang khawatir, pada karikatur tersebut juga tertulis kalimat “tenang saja pak... jin’nya tidak akan keluar kok...”. Kalimat yang tertulis

dalam karikatur tersebutpun terbukti hingga sekarang bahwa permasalahan bill out Bank Century tidak pernah ia beberkan kepada publik. Dan inilah akhir dari interpretasi simultan kartun karikatur dalam kolom oom pasikom koran harian Kompas edisi Februari–Maret 2013 pada polemik partai Demokrat.

Sesuai hasil penelitian ini, beberapa hal yang disarankan secara teoritis dan praktis adalah agar penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya serta menjadi referensi para praktisi media dan politik untuk mempelajari maupun melihat fenomena-fenomena konflik dalam internal sebuah partai politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000.
- Effendi, Onong Uchyana, *ILMU KOMUNIKASI Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Hoed, B.H., *strukturalisme, Pragmatic, dan Semiotik dalam kajian Budaya* ” dalam T.Cristomy (penyunting), *indonesia: Tanda yang Retak*, Jakarta: wedatama widya sastra, 2002.

Ida, Rachmah dan Henry S, *Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*, Kencana, Jakarta, 2012.

Jurusan KPI F. Dakwah IAIN Sunan Ampel, *Jurnal komunikasi Islam*, volume 02, no. 1, 2012.

Kompas, Rubrik Opini, Jakarta, 2013.
....., *Partai Demokrat Terus Memanas*, Jakarta, 2013.

....., *Perlawanan Anas Menjadi Alat Tawar Politik*, Jakarta, 2013.

....., *Anas Akui Sebut Nama*, Rubrik Politik & Hukum, Jakarta 2013.

Kriyantono, Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Prenada Media, 2006.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.

Pramono, *Karikatur-Karikatur*, Jakarta, 1988.

Rakhmad, Jalaludin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Rosda Karya, Bandung, 2001.

Suhandang, Kustadi, *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*, Bandung, 2010.

Sudjiman, Panuti dan Van ZOest aart, *Serba-serbi Semiotika*, Gramedia pustaka utama: Jakarta, 1992.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, *SEMIOTIKA KOMUNIKASI-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2011.

[http://www.fsrd.itb.ac.id/wp_content/uploads/MAKNAKARTUN POLITIK](http://www.fsrd.itb.ac.id/wp_content/uploads/MAKNAKARTUN_POLITIK), diakses 25/6'13.

<http://www.demokrat.or.id/> diakses 16/7/2013